

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing. Prestasi belajar dapat digunakan sebagai indikator mutu pendidikan. Prestasi belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu tingkat kecerdasan atau inteligensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi belajar. Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa dalam belajar yang menimbulkan kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Dikatakan “keseluruhan”, karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan siswa untuk belajar. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar (Sardiman, 2011).

Motivasi belajar timbul karena faktor intrinsik dan ekstrinsik. Menurut Slameto (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, yang dibahas menjadi tiga faktor yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor eksteren adalah faktor yang

ada diluar individu, yang dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu; faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

Motivasi belajar siswa memiliki peranan sangat penting dalam kegiatan belajar. Motivasi dipandang dalam belajar karena motivasi mengandung nilai yakni motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya kegiatan siswa. Belajar tanpa motivasi sulit untuk mencapai keberhasilan secara optimal, dalam hal ini dukungan instrumental keluarga perlu dioptimalkan dalam upaya meningkatkan motivasi belajar anak (Azizah; 2007).

Kegiatan untuk menumbuhkan motivasi belajar pada siswa bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Rendahnya kepedulian orangtua merupakan salahsatu penyebab sulitnya menumbuhkan motivasi belajar pada siswa. Hal ini dapat dilakukan dalam bentuk dukungan, guna untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa. Maka orangtua perlu bekerja untuk menumbuhkan motivasi tersebut dengan meberikan dukungan terbaik untuk mereka.

Menurut Gottlieb (dalam Smet; 1994) bahwa dukungan sosial keluarga merupakan bentuk jaringan sosial dari lingkungan yang bersifat mendukung berupa informasi atau nasehat verbal dan non verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau yang diperoleh dari kehadiran orang lain yang mempunyai manfaat emosional untuk penerima. Menurut Soeito (dalam Azizah, 2007) bahwa dukungan sosial keluarga adalah dengan mengkondisikan lingkungan keluarga. Kondisi lingkungan keluarga yang menentukan keberhasilan anak diantaranya adalah adanya hubungan yang harmonis diantara anggota keluarga, tersedianya tempat belajar yang memadai, suasana lingkungan yang

tenang, adanya perhatian yang besar dari orang tua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya.

Dukungan orangtua yang diberikan berbentuk dukungan baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Dukungan positif dapat berupa pemenuhan kebutuhan belajar anak, baik berupa fisik maupun psikologis. Kebutuhan fisik antara lain kebutuhan yang langsung berhubungan dengan proses belajar anak. Kebutuhan fisik yang berhubungan langsung dengan proses belajar anak antara lain: buku-buku pelajaran, alat-alat pelajaran seperti pensil, penghapus, penggaris, pulpen, meja belajar, dan lampu belajar, rak buku. Kebutuhan fisik yang tidak berhubungan langsung dengan proses belajar anak seperti: pakaian seragam sekolah, pakaian pramuka, tas sekolah, pakaian olah raga, sepatu, uang jajan dan transportasi dan lain lain. Dukungan negatif berupa sanksi atau hukuman yang diberikan kepada anak karena tidak berhasil dalam belajar, dalam bentuk kongkritnya dapat berupa pembatalan hadiah yang dijanjikan, pengurangan uang saku dan atau jajan yang diberikan. Dukungan keluarga dapat juga dipengaruhi oleh kondisi pendapatan ekonomi keluarga (status sosial ekonomi keluarga), (Darmadi, 2006).

Pribadi remaja yang berkembang dengan baik dapat dibentuk sejak dini di dalam keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan utama yang akan mempengaruhi perkembangan pribadi anak. Remaja yang hidup di dalam keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan biologis, psikologis maupun sosialnya akan tumbuh dan berkembang dengan sehat, dapat mengaktualisasikan potensi-potensi

yang dimilikinya, dan dapat belajar untuk menyelesaikan masalah dan tugas-tugas yang dihadapinya, termasuk tugas-tugas yang berkaitan dengan akademik.

Sarwono (1999) menambahkan, adanya pujian-pujian atas keberhasilan anak merupakan sesuatu yang orangtua wajib lakukan agar lebih meningkatkan motivasi belajarnya, atau biasa disebut dengan dukungan mental. Dukungan yang orangtua berikan, ternyata hasil penelitian yang dilaksanakan di India, Chile, Iran, dan Thailand yang dilaporkan oleh Tohrndike menjelaskan bahwa latarbelakang keluarga seperti tingkat ekonomi serta penghasilan juga dapat menjelaskan perubahan prestasi belajar antara 1,5% sampai 8,7%. Hal ini mengindikasikan bahwa dukungan keluarga dapat memotivasi siswa dalam bidang akademik (Sepfitri, 2011).

Marx, Weber, dan Schumpeter (Syani dalam Narwoko dan Suyanto, 2007) mengartikan status sosial sebagai suatu kelompok manusia yang didalamnya terdapat pembedaan atas sub kelompok yang didasarkan pada kesamaan derajat. Faktor utama dalam menentukan kelas adalah jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, tipe rumah tinggal, jenis kegiatan rekreasi, jabatan dalam berbagai organisasi dan sebagainya. Sedangkan status ekonomi adalah tingkatan atau level berdasarkan pendapatan atau penghasilan yang diperoleh.

Menurut Sarwono (2002) ada tiga golongan status ekonomi dalam masyarakat yaitu: (1) kelas tinggi yang terdiri dari sebagian sangat kecil dari masyarakat yang menduduki jabatan-jabatan tertinggi dalam negara atau mempunyai pendapatan yang sangat besar sehingga taraf hidupnya jauh melebihi kebanyakan orang dan mempunyai kekuasaan sangat besar. (2) kelas sedang

(menengah) terdiri dari pegawai, pengusaha menengah dan kecil, kaum intelektual, guru, pedagang dan sebagainya. Kelas sedang ini sangat bervariasi anggotanya mulai dari yang sangat terdidik sampai dengan setengah terdidik, dari yang sangat kaya sehingga mendekati kelas tinggi sampai dengan pegawai negeri yang penghasilannya sangat terbatas karena jabatan dan pendidikannya tidak dapat digolongkan dalam kelas rendah. (3) kelas rendah yaitu orang yang tidak memiliki jabatan tertentu, pendidikan terbatas, dengan penghasilan tidak memadai (mencukupi) seperti petani, buruh, tukang becak, pesuruh dan sebagainya.

Status ekonomi mencakup sejumlah variabel, termasuk penghasilan keluarga (pendapatan keluarga). Status ekonomi (SE) sebuah keluarga, baik SE tinggi, SE menengah, maupun SE rendah, memberi petunjuk pada kita tentang kedudukan keluarga didalam masyarakat: seberapa besar fleksibilitas yang dimiliki anggota keluarga dalam hal tempat tinggal dan apa yang mereka beli, seberapa besar pengaruh mereka dalam pengambilan keputusan politis, kesempatan pendidikan apa yang dapat mereka tawarkan kepada anak-anak mereka dan sebagainya (Ormrod 2008).

Keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang dikenal oleh anak dan dalam keluarga ini dapat ditanamkan sikap-sikap yang dapat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Keluarga bertanggung jawab menyediakan dana untuk kebutuhan pendidikan anak. Keluarga (orang tua) yang keadaan sosial ekonominya tinggi tidak akan banyak mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sekolah anak, berbeda dengan orang tua yang keadaan sosial ekonominya rendah, contohnya; anak dalam belajar akan sangat memerlukan

sarana penunjang belajarnya, yang kadang-kadang harganya mahal. Bila kebutuhannya tidak terpenuhi maka ini akan menjadi penghambat bagi anak dalam pembelajaran (Maftukhah, 2007).

Orangtua yang pendapatan ekonominya berkecukupan akan cenderung memperhatikan pola makan yang sehat dan menyekolahkan anak-anaknya sampai ke jenjang yang tinggi. Di samping itu, pemberian fasilitas belajar pun juga cukup. Sebaliknya keluarga yang mempunyai pendapatan ekonomi rendah, mereka akan cenderung kurang memperhatikan kebutuhan anak-anaknya apalagi memberikan fasilitas belajar yang memadai. Hal ini dimungkinkan karena mereka cenderung mempunyai latar belakang pendidikan yang rendah, disamping lebih mementingkan pemenuhan kebutuhan primer (Fadlilatul, 2007).

Peran orang tua dalam proses belajar anak yang diwujudkan dengan memberikan dukungan fasilitas belajar yang meliputi sarana dan prasarana secara memadai akan mempengaruhi motivasi belajar anaknya. Dukungan fasilitas belajar sangat berhubungan erat dengan latar belakang pendapatan ekonomi orang tua. Sebab segala kebutuhan anak yang berkenaan dengan pendidikan selalu membutuhkan dukungan ekonomi orang tua, dengan kata lain bahwa sekolah membutuhkan uang dan untuk berprestasi membutuhkan sarana dan prasarana, untuk memenuhi sarana dan prasarana tergantung dari sejumlah uang yang ada. Pemberian fasilitas yang memadai akan memudahkan pencapaian tujuan yang direncanakan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pemberian fasilitas yang diberikan akan membangkitkan motivasi siswa dalam belajar (Fadlilatul, 2007).

Berdasarkan fenomena tersebut maka, peneliti tertarik untuk mengetahui secara detail apakah memang benar ada pengaruh antara stantus sosial ekonomi dengan motivasi belajar siswa disekolah. Hal ini peneliti rangkum dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul “Pendapatan Ekonomi Keluarga dan Dukungan Sosial Keluarga dengan Motivasi Belajar Siswa”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah “Apakah pendapatan ekonomi keluarga dan dukungan sosial keluarga mempengaruhi motivasi belajar siswa?”

C. Keaslian Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif-kualitatif dimana terdapat data angka-angka dan data kualitatif. Sebab itu, metode analisis data yang digunakan menggunakan teknik regresi dummy. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada pengaruh yang positif antara dukungan sosial keluarga dan pendapatan ekonomi keluarga dengan motivasi belajar pada siswa.

Berikut beberapa penelitian terkait yang berhasil peneliti himpun di beberapa perguruan tinggi di Indonesia:

- a. Dini Rahmawati. Judul penelitian: Hubungan status sosial ekonomi orangtua dengan motivasi belajar PAI siswa di SMP Darussalam Ciputat. Desain penelitian ini yaitu kuantitatif dan studi korelasi. Hasil penelitian ini Terdapat korelasi positif yang signifikan, dan Siswa yang orangtuanya

mempunyai status sosial ekonomi tinggi, maka siswa akan mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Begitu juga sebaliknya.

- b. Meriam Yuliana. Judul penelitian: Perbedaan motivasi belajar ditinjau dari status ekonomi keluarga pada mahasiswa. Desain penelitian yaitu Kuantitatif dan Analisis komparatif, dengan hasil penelitian terdapat perbedaan yang signifikan pada motivasi belajar mahasiswa ditinjau dari status ekonomi keluarga.
- c. Prima Avia Sari. Judul penelitian: Hubungan dukungan sosial dengan Motivasi berprestasi siswa Sekolah dasar. Desain penelitian yaitu kuantitatif studi korelasional.
- d. Melisa Dhitaningrum. Judul penelitian: Hubungan antara persepsi mengenai dukungan sosial orang tua dengan Motivasi belajar Siswa SMA Negeri 1 Gondang Kabupaten Tulungagung. Desain penelitian yaitu Kuantitatif Studi korelasional, dengan hasil penelitian terdapat hubungan signifikan antara persepsi mengenai dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar semakin positif persepsi mengenai dukungan sosial orang tua, maka motivasi belajar semakin tinggi.

Melihat penelitian-penelitian terdahulu seperti yang sudah dikemukakan di atas tampaknya belum ada peneliti yang mencoba meneliti tentang pendapatan ekonomi keluarga dan dukungan sosial keluarga dengan motivasi belajar. Dengan demikian peneliti menjamin keaslian penelitian ini dan dapat dipertanggungjawabkan.

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan masalah yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bermaksud untuk mengkaji dan mempelajari secara ilmiah tentang pengaruh pendapatan ekonomi keluarga dan dukung sosial keluarga dengan motivasi Belajar siswa. Untuk menjelaskan maksud tersebut maka peneliti ini memiliki tujuan untuk melihat apakah ada pengaruh pendapatan ekonomi keluarga dan dukungan sosial keluarga dengan motivasi belajar siswa.

E. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan perseptif kajian psikologi dalam memahami pengaruh pendapatan ekonomi keluarga dan dukungan sosial keluarga dengan motivasi belajar siswa.

2. Kegunaan Praktis

Bagi ilmuwan psikologi, sebagai informasi yang berharga tentang pengaruh pendapatan ekonomi keluarga dan dukungan sosial keluarga dengan motivasi belajar siswa.

Sebagai bahan rekomendasi bagi mahasiswa dan penelitian sendiri untuk meningkatkan dan menumbuhkan motivasi belajar.